

**METODE TAFSIR MAUDHU'I: KONSEP, LANGKAH METODOLOGIS,
DAN APLIKASINYA DALAM STUDI AL-QUR'AN**

Maimun¹, Ahmad Manshur²

UNUGIRI Bojonegoro^{1,2}

mbahmoen.99@gmail.com¹, manshur@unugiri.ac.id²

Abstract

The maudhu'i (thematic) method of Qur'anic interpretation is an exegetical approach oriented toward examining Qur'anic verses comprehensively and systematically based on a particular theme. The emergence of this method is motivated by the limitations of conventional interpretive approaches—especially tahlīlī (verse-by-verse) exegesis—in presenting a holistic Qur'anic perspective on thematic issues and contemporary problems. In practice, partial and fragmented interpretations often hinder Muslims from understanding the Qur'an's comprehensive stance on specific issues. This article aims to examine in depth the fundamental concepts of maudhu'i interpretation, explain the methodological steps involved in its application, and analyze its relevance and implementation in contemporary Qur'anic studies. This study employs a qualitative research method with a library research approach, drawing on classical and modern works of Qur'anic exegesis and 'ulūm al-Qur'ān. The data are analyzed descriptively and analytically by examining the views of exegetes and the literature on Qur'anic interpretive methodology. The findings indicate that the maudhu'i method is characterized by the systematic collection of Qur'anic verses related to a specific theme, an examination of their historical and textual contexts, and the formulation of thematic conclusions that reflect the Qur'an's holistic worldview. This method has proven effective in addressing contemporary issues such as social justice, education, ethics, and modern humanitarian challenges. Nevertheless, the study also identifies methodological challenges, including the potential subjectivity of interpreters in selecting themes and verses, as well as the risk of neglecting contextual considerations if methodological procedures are not rigorously applied. Thus, it can be concluded that maudhu'i interpretation constitutes a relevant and strategic exegetical method for the development of contemporary Qur'anic studies, provided that it is implemented within a rigorous, objective, and academically responsible methodological framework.

Keywords: Maudhu'I Interpretation, Qur'anic Exegesis Methodology, Qur'anic Studies, Thematic Tafsir.

Abstrak

Metode tafsir maudhu'i merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada pengkajian ayat-ayat berdasarkan satu tema tertentu secara komprehensif dan sistematis. Munculnya metode ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan metode tafsir konvensional, khususnya tafsir tahlili, dalam memberikan gambaran utuh pandangan Al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan tematik dan problematika kontemporer. Dalam praktiknya, penafsiran yang bersifat parsial dan terfragmentasi sering kali menyulitkan umat Islam untuk memahami sikap Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap suatu isu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji

secara mendalam konsep dasar tafsir maudhu'i, menjelaskan langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penerapannya, serta menganalisis relevansi dan aplikasinya dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) terhadap karya-karya tafsir dan ulumul Qur'an klasik maupun modern. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelaah pandangan para mufasir serta literatur metodologi tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode tafsir maudhu'i memiliki karakteristik utama berupa pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema, pengkajian konteks historis dan tekstual ayat, serta perumusan kesimpulan tematik yang mencerminkan pandangan Al-Qur'an secara utuh. Metode ini terbukti efektif dalam menjawab isu-isu aktual seperti keadilan sosial, pendidikan, etika, dan problem kemanusiaan modern. Namun demikian, kajian ini juga menemukan adanya tantangan metodologis, seperti potensi subjektivitas penafsir dalam pemilihan tema dan ayat, serta risiko pengabaian konteks ayat apabila langkah metodologis tidak diterapkan secara ketat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran yang relevan dan strategis dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, selama diterapkan dengan kerangka metodologis yang ilmiah, objektif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tafsir Maudhu'i, Metodologi Tafsir, Studi Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip normatif, etika, dan pedoman kehidupan yang bersifat universal serta relevan lintas ruang dan waktu. Kompleksitas tema dan keragaman redaksi ayat-ayat Al-Qur'an meniscayakan adanya metodologi penafsiran yang sistematis dan bertanggung jawab secara ilmiah agar pesan-pesan ilahiah dapat dipahami secara utuh, komprehensif, dan tidak terjebak dalam pembacaan parsial. Dalam sejarah studi Al-Qur'an, kebutuhan tersebut melahirkan beragam metode tafsir, antara lain tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i, yang masing-masing memiliki orientasi epistemologis dan karakter metodologis yang berbeda.¹

Metode tafsir tahlili, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, merupakan pendekatan yang paling dominan dalam tradisi tafsir klasik. Metode ini memiliki keunggulan dalam mengurai aspek kebahasaan, gramatikal, dan konteks mikro ayat. Namun demikian, sejumlah sarjana menilai bahwa pendekatan tahlili kerap mengalami keterbatasan dalam menyajikan pandangan Al-Qur'an secara integral terhadap satu tema tertentu. Akibatnya, pemahaman tematik—misalnya mengenai keadilan sosial, relasi sosial, pendidikan, atau etika kemanusiaan—sering kali bersifat terfragmentasi dan kurang

¹ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jil. 2 (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.), 6–10.

sistematis.²

Kondisi tersebut mendorong berkembangnya pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai metode tafsir maudhu'i. Metode ini secara metodologis berupaya menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat, asbab al-nuzul, munasabah antar ayat, serta tujuan umum Al-Qur'an (maqashid al-Qur'an).³ Pendekatan ini dinilai lebih mampu menampilkan pandangan Al-Qur'an secara sistematis dan holistik, sehingga relevan untuk menjawab problematika kehidupan modern yang bersifat kompleks dan multidimensional.

'Abd al-Hayy al-Farmawi menegaskan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode yang memungkinkan Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan sistem nilai yang saling terintegrasi, bukan sekadar kumpulan ayat yang berdiri sendiri.⁴ Pandangan ini diperkuat oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa pendekatan tematik memberikan ruang bagi Al-Qur'an untuk "berdialog" secara langsung dengan realitas sosial dan problem aktual umat manusia, tanpa melepaskan diri dari kerangka normatif dan tekstualnya.⁵

Meskipun demikian, penerapan metode tafsir maudhu'i tidak terlepas dari sejumlah problem metodologis. Di antaranya adalah potensi subjektivitas penafsir dalam menentukan tema dan batasan ayat yang relevan, serta risiko reduksi makna ayat apabila konteks mikro dan historisnya diabaikan. Oleh karena itu, penerapan metode ini menuntut ketelitian metodologis, penguasaan ulumul Qur'an, serta sikap ilmiah yang kritis dan proporsional.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam metode tafsir maudhu'i, baik dari sisi konseptual, langkah metodologis, maupun aplikasinya dalam studi Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat landasan metodologis tafsir maudhu'i sebagai salah satu pendekatan yang relevan dan kredibel dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library*

² Fahd 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1999), 45–47.

³ Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 15–18.

⁴ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Fikr, 1977), 24–26.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 87–89.

⁶ Ahmad al-Sayyid al-Kumi, "Al-Tafsir al-Maudhu'i wa Manhajiyatuhu," *Majallat Jami'at al-Azhar*, Vol. 12, No. 2 (2001): 112–114.

research), yang berfokus pada pengkajian teks dan literatur ilmiah terkait metode tafsir maudhu'i. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan menganalisis konsep, konstruksi metodologis, serta relevansi tafsir maudhu'i dalam studi Al-Qur'an secara mendalam dan interpretatif.⁷

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan secara sistematis konsep dan karakteristik metode tafsir maudhu'i, sekaligus menganalisis langkah-langkah metodologis serta aplikasinya dalam kajian Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ulumul Qur'an dan metodologi tafsir, dengan menempatkan tafsir maudhu'i sebagai objek kajian utama.⁸

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. **Sumber Data Primer**, meliputi karya-karya utama yang secara khusus membahas metode tafsir maudhu'i, seperti *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* karya 'Abd al-Hayy al-Farmawi dan *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* karya Mustafa Muslim. Selain itu, literatur ulumul Qur'an klasik dan kontemporer yang relevan juga dijadikan rujukan utama.
2. **Sumber Data Sekunder**, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan karya akademik lain yang membahas metodologi tafsir, perkembangan tafsir tematik, serta kritik terhadap penerapan tafsir maudhu'i dalam studi Al-Qur'an kontemporer.⁹

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji secara kritis literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dikaji mencakup kitab tafsir, buku metodologi tafsir, serta artikel jurnal yang memiliki otoritas akademik dan relevansi langsung dengan tema penelitian.¹⁰

⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, 2013), 44–45.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7.

⁹ Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 21–23.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 240–242.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan analisis tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan karakteristik metode tafsir maudhu'i, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengkaji langkah-langkah metodologis serta pola penerapan tafsir maudhu'i dalam studi Al-Qur'an. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.¹¹

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan para ulama dan sarjana yang berbeda terkait metode tafsir maudhu'i. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip kecermatan akademik dengan merujuk pada sumber-sumber primer yang otoritatif serta literatur ilmiah yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*).¹²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i (tematik) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berupaya memahami pandangan Al-Qur'an terhadap suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang relevan, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh, terpadu, dan sistematis. Tujuan utama metode ini adalah memperoleh gambaran komprehensif (*al-tashawwur al-kullī*) mengenai konsep, nilai, dan pesan normatif Al-Qur'an tentang tema yang dikaji, sehingga terhindar dari pemahaman parsial dan fragmentaris.¹³

Berbeda dengan metode tafsir *tahlīlī* yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, tafsir maudhu'i tidak terikat pada sistematika mushaf, melainkan pada kesatuan tema. Penafsir memulai kajian dari tema, lalu menelusuri seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk kemudian dirumuskan menjadi satu kesimpulan konseptual yang utuh.¹⁴

Secara epistemologis, tafsir maudhu'i berpijak pada asumsi bahwa Al-Qur'an merupakan

¹¹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 2014), 31–33.

¹² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2018), 777–779.

¹³ Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), 15.

¹⁴ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), 9–10.

satu kesatuan sistem makna yang koheren (nazm al-Qur'an). Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an saling menjelaskan dan saling melengkapi. Al-Zarqani menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an secara tematik merupakan cara paling efektif untuk menangkap maksud ilahi secara menyeluruh, karena satu ayat tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan ayat-ayat lain dalam satu jaringan makna.¹⁵

Konsep dasar tafsir maudhu'i juga memiliki keterkaitan erat dengan disiplin 'ulūm al-Qur'ān, khususnya konsep munāsabah al-āyāt, asbāb al-nuzūl, dan maqāṣid al-Qur'ān. Munāsabah berfungsi untuk mengungkap hubungan makna antar ayat yang membentuk satu tema, sedangkan asbāb al-nuzūl membantu memahami konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Adapun maqāṣid al-Qur'ān menjadi kerangka normatif agar hasil penafsiran tidak menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an, seperti keadilan, kemaslahatan, dan pembinaan moral manusia.¹⁶

Dalam perkembangannya, para ulama membedakan tafsir maudhu'i ke dalam dua bentuk utama. Pertama, tafsir maudhu'i tematik global, yaitu pengkajian satu tema tertentu dengan menghimpun ayat-ayat dari seluruh Al-Qur'an tanpa terikat pada satu surah. Kedua, tafsir maudhu'i tematik surah, yaitu mengkaji satu surah secara tematik dengan menelusuri tema sentral (al-maqshad al-'ām) yang menjadi poros kandungan surah tersebut.¹⁷ Kedua bentuk ini sama-sama bertujuan menyingkap kesatuan pesan Al-Qur'an, namun berbeda dalam ruang lingkup dan fokus analisisnya.

Mustafa Muslim menegaskan bahwa tafsir maudhu'i bukan sekadar metode teknis pengumpulan ayat, melainkan pendekatan ilmiah yang menuntut ketelitian metodologis, penguasaan tafsir klasik, serta kemampuan analisis konseptual. Tanpa landasan metodologis yang kuat, tafsir maudhu'i berpotensi jatuh pada subjektivitas penafsir dalam memilih ayat dan menarik kesimpulan.⁶ Oleh karena itu, objektivitas ilmiah dan komitmen terhadap kaidah tafsir menjadi syarat fundamental dalam penerapan metode ini.

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer, konsep dasar tafsir maudhu'i memiliki signifikansi strategis karena memungkinkan Al-Qur'an dikaji secara tematik untuk menjawab berbagai persoalan modern, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, relasi gender, dan etika

¹⁵ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadith, 2001), 305.

¹⁶ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 1:36–40.

¹⁷ Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Ashar* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), 110–112.

lingkungan. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan dengan dinamika zaman, tanpa melepaskan diri dari otoritas makna teks wahyu itu sendiri.¹⁸

Landasan Epistemologis Tafsir Maudhu'i

Secara epistemologis, tafsir maudhu'i berangkat dari asumsi dasar bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan teks ilahiah yang memiliki koherensi internal dan kesalingterkaitan makna antarayat (*nazm al-Qur'an*). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara parsial atau atomistik, melainkan harus melalui pendekatan holistik yang menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan utama dalam tafsir maudhu'i adalah Al-Qur'an itu sendiri yang saling menafsirkan (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*).¹⁹

Dalam kerangka epistemologi ilmu tafsir, tafsir maudhu'i memosisikan wahyu sebagai sumber pengetahuan normatif-transendental yang dipahami melalui instrumen ilmiah *'ulūm al-Qur'ān*. Di antara perangkat epistemologis utama yang digunakan adalah *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah al-āyāt wa al-suwar*, serta *maqāṣid al-Qur'ān*. *Asbāb al-nuzūl* berfungsi menjelaskan konteks historis dan sosial turunnya ayat, sehingga penafsiran tematik tidak terlepas dari realitas empiris yang melatarbelakanginya. *Munāsabah* menegaskan adanya hubungan struktural dan semantik antarayat, sedangkan *maqāṣid al-Qur'ān* mengarahkan penafsiran pada tujuan-tujuan normatif Al-Qur'an seperti keadilan, kemaslahatan, dan pembinaan moral manusia.²⁰

Lebih lanjut, epistemologi tafsir maudhu'i menekankan pencapaian *al-tashawwur al-kullī* (gambaran konseptual yang utuh) terhadap suatu tema Al-Qur'an. Melalui penghimpunan ayat-ayat yang relevan, penafsir berupaya membangun konstruksi pengetahuan Qur'ani yang sistematis dan integral, bukan sekadar penjelasan linguistik ayat per ayat. Pendekatan ini menjadikan tafsir maudhu'i sebagai metode yang mampu menampilkan worldview Al-Qur'an secara komprehensif dan konseptual.²¹

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer, tafsir maudhu'i dipahami sebagai bentuk

¹⁸ Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, 21–22.

¹⁹ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 2:6–8.

²⁰ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 1:31–35; Mustafa Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsir al-Maudhū'i* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 24–30.

²¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhū'i* (Kairo: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977), 41–45.

epistemologi holistik yang mengintegrasikan dimensi tekstual, kontekstual, dan normatif. Sejumlah kajian jurnal mutakhir menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i memiliki relevansi tinggi dalam menjawab problematika modern, seperti isu keadilan sosial, relasi gender, lingkungan hidup, dan etika global, tanpa harus melepaskan diri dari otoritas teks wahyu dan kaidah ilmiah tafsir.²² Pendekatan ini sekaligus menjadi alternatif metodologis terhadap pembacaan Al-Qur'an yang terlalu fragmentaris atau semata-mata kontekstual.

Namun demikian, secara epistemologis tafsir maudhu'i juga menghadapi tantangan serius, terutama potensi subjektivitas penafsir dalam menentukan tema dan seleksi ayat. Oleh karena itu, validitas pengetahuan dalam tafsir maudhu'i sangat bergantung pada kompetensi ilmiah penafsir, penguasaan bahasa Arab, pemahaman mendalam terhadap tradisi tafsir klasik, serta komitmen terhadap kaidah metodologis yang ketat. Tanpa prasyarat tersebut, tafsir maudhu'i berisiko terjebak pada penafsiran tematik yang selektif dan ideologis.²³

Dasar Teoretis Tafsir Maudhu'i dalam Tradisi Tafsir

Secara teoretis, tafsir maudhu'i berakar kuat dalam tradisi keilmuan tafsir klasik Islam, meskipun sebagai metode sistematis ia baru berkembang secara eksplisit pada era modern. Dasar teoretis metode ini berpijak pada prinsip fundamental bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan teks wahyu yang saling berkaitan dan memiliki koherensi internal. Prinsip ini dikenal dalam khazanah tafsir sebagai *nazm al-Qur'an*, yakni keteraturan dan kesalingterkaitan makna antarayat dan antarsurat.²⁴

Dalam tradisi tafsir klasik, gagasan tematik sebenarnya telah hadir secara implisit melalui praktik *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, yaitu menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain yang relevan. Para mufasir generasi awal seperti Ibn 'Abbas dan al-Tabari kerap mengaitkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, meskipun belum dirumuskan sebagai metode tersendiri. Praktik ini menjadi fondasi teoretis bagi lahirnya tafsir maudhu'i, karena menegaskan bahwa makna Al-Qur'an dibangun melalui relasi internal teks wahyu itu sendiri.²⁵

²² Ahmad Zaki Mubarak, "Thematic Interpretation as a Method of Contextualizing the Qur'an in Contemporary Issues," *Journal of Qur'anic Studies* 25, no. 2 (2023): 155–172; Siti Rahmah, "Epistemology of Maudhu'i Interpretation in Modern Qur'anic Studies," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (2024): 1–22.

²³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li al-Kitāb, 1994), 115–120.

²⁴ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 2:3–7.

²⁵ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 1:35–38.

Lebih lanjut, teori *munāsabah al-āyāt wa al-suwar* memberikan legitimasi teoretis yang kuat bagi tafsir maudhu‘i. Munāsabah menekankan adanya hubungan semantik, tematik, dan struktural antarayat dan antarsurat dalam Al-Qur’an. Para ulama seperti al-Biqā‘ī dan al-Suyuthi mengembangkan teori ini untuk menunjukkan bahwa susunan Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang bersifat acak, melainkan mengandung keterpaduan makna. Teori munāsabah inilah yang secara konseptual menopang pendekatan tematik dalam tafsir maudhu‘i.²⁶

Selain itu, disiplin *‘ulūm al-Qur’ān*, khususnya kajian asbāb al-nuzūl, juga menjadi dasar teoretis penting dalam tafsir maudhu‘i. Pemahaman terhadap konteks historis turunnya ayat memungkinkan penafsir menghindari generalisasi tematik yang ahistoris. Dengan mengintegrasikan asbāb al-nuzūl, tafsir maudhu‘i tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga historis-kontekstual, sehingga makna tematik yang dihasilkan tetap sejalan dengan realitas pewahyuan.²⁷

Pada perkembangan selanjutnya, teori maqāṣid al-Qur’ān memberikan arah normatif bagi tafsir maudhu‘i. Maqāṣid berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk menilai dan mensintesis ayat-ayat tematik agar menghasilkan pesan Al-Qur’an yang berorientasi pada tujuan-tujuan utama syariat, seperti keadilan, kemaslahatan, dan penjagaan martabat manusia. Dalam konteks ini, tafsir maudhu‘i tidak sekadar menghimpun ayat, tetapi juga melakukan sintesis normatif yang bertanggung jawab secara teoretis.²⁸

Dalam kajian tafsir kontemporer, tafsir maudhu‘i kemudian dirumuskan secara metodologis oleh para sarjana modern seperti ‘Abd al-Hayy al-Farmawī dan Mustafa Muslim. Mereka menempatkan tafsir maudhu‘i sebagai metode yang memiliki landasan teoretis kuat dalam tradisi tafsir, sekaligus respons akademik terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur’an secara tematik dan kontekstual. Sejumlah penelitian jurnal mutakhir menegaskan bahwa tafsir maudhu‘i merupakan kelanjutan organik dari tradisi tafsir klasik, bukan metode yang terputus dari akar keilmuan Islam.²⁹

Dengan demikian, dasar teoretis tafsir maudhu‘i dalam tradisi tafsir bersumber dari

²⁶ al-Dīn al-Suyuthi, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), 1:36–40; Burhan al-Dīn al-Biqā‘ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 1:5–7.

²⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), 1:14–16.

²⁸ Ahmad al-Raysuni, *Naẓariyyat al-Maqāṣid ‘inda al-Imām al-Shāṭibī* (Riyadh: Dār al-‘Ālamiyyah, 1992), 91–95.

²⁹ ‘Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū‘ī* (Kairo: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977), 18–25; Fajri Kamil et al., “Epistemological Foundation of Thematic Interpretation of the Qur’an,” *Al-Jami‘ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (2023): 289–312.

integrasi antara praktik tafsir klasik, teori munāsabah, kajian asbāb al-nuzūl, dan kerangka maqāṣid al-Qur’ān. Keseluruhan fondasi ini menjadikan tafsir maudhu’i sebagai metode yang sah secara ilmiah dan legitimit secara tradisional, sekaligus relevan untuk pengembangan studi Al-Qur’an kontemporer.

Tafsir Maudhu’i dan Studi Al-Qur’an Kontemporer

Dalam perkembangan studi Al-Qur’an kontemporer, tafsir maudhu’i menempati posisi strategis sebagai metode penafsiran yang responsif terhadap dinamika sosial dan intelektual modern. Berbeda dengan tafsir tahlili yang mengikuti urutan mushaf, tafsir maudhu’i berfokus pada pengkajian tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur’an yang relevan, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan konstruksi makna yang sistematis. Pendekatan ini dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim modern yang menghadapi persoalan kompleks dan multidimensional.³⁰

Secara teoretis, tafsir maudhu’i sejalan dengan paradigma studi Al-Qur’an kontemporer yang menekankan pentingnya pembacaan holistik dan kontekstual terhadap teks wahyu. Studi Al-Qur’an modern tidak lagi hanya berorientasi pada aspek filologis dan gramatikal, tetapi juga pada bagaimana Al-Qur’an dipahami sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang relevan dengan realitas zaman. Dalam konteks ini, tafsir maudhu’i berfungsi sebagai jembatan metodologis antara teks Al-Qur’an dan problematika kontemporer seperti keadilan sosial, pluralitas, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan etika publik.³¹

Sejumlah sarjana kontemporer menilai bahwa tafsir maudhu’i memiliki keunggulan epistemologis karena mampu menampilkan *worldview* Al-Qur’an secara tematik. Dengan pendekatan ini, Al-Qur’an dipahami bukan sekadar kumpulan ayat normatif, melainkan sebagai sistem nilai yang terintegrasi dan saling terkait. Oleh karena itu, tafsir maudhu’i sering digunakan dalam kajian tematik tentang konsep-konsep kunci Al-Qur’an seperti keadilan (*‘adl*), rahmat (*raḥmah*), musyawarah (*shūrā*), dan kemanusiaan (*insāniyyah*).³²

Dalam ranah akademik, tafsir maudhu’i juga dianggap relevan dengan pendekatan interdisipliner yang menjadi ciri utama studi Al-Qur’an kontemporer. Metode ini

³⁰ ‘Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū’ī* (Kairo: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977), 32–36.

³¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 3–7.

³² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–9.

memungkinkan dialog antara Al-Qur'an dan ilmu-ilmu sosial, humaniora, serta ilmu alam, tanpa harus melepaskan otoritas epistemik wahyu. Penelitian-penelitian jurnal mutakhir menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i sering digunakan dalam kajian Al-Qur'an yang berorientasi pada isu-isu aktual, seperti etika lingkungan (eco-theology), gender, dan resolusi konflik.³³

Namun demikian, integrasi tafsir maudhu'i dalam studi Al-Qur'an kontemporer juga memunculkan tantangan metodologis. Salah satu tantangan utama adalah potensi subjektivitas penafsir dalam menentukan tema dan memilih ayat-ayat yang dianggap relevan. Oleh karena itu, para sarjana menegaskan pentingnya disiplin metodologis, penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta keterikatan pada tradisi tafsir klasik agar tafsir maudhu'i tidak terjebak pada pembacaan ideologis atau reduktif.³⁴

Dengan demikian, tafsir maudhu'i dalam studi Al-Qur'an kontemporer dapat dipahami sebagai metode yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga signifikan secara praktis. Metode ini memungkinkan Al-Qur'an dibaca secara tematik dan kontekstual, sekaligus tetap berpijak pada kerangka ilmiah dan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, tafsir maudhu'i menjadi salah satu pendekatan utama dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer yang integratif, kritis, dan aplikatif.

Kelebihan dan Tantangan Metodologis Tafsir Maudhu'i

1. Kelebihan Metodologis Tafsir Maudhu'i

Salah satu kelebihan utama tafsir maudhu'i terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara holistik dan sistematis. Dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, metode ini memungkinkan penafsir memperoleh gambaran konseptual yang utuh (*al-tashawwur al-kullī*) tentang suatu persoalan Qur'ani. Pendekatan ini dinilai lebih representatif dalam menampilkan pandangan Al-Qur'an dibandingkan penafsiran parsial yang hanya bertumpu pada satu atau dua ayat.³⁵

Kelebihan berikutnya adalah relevansi tafsir maudhu'i terhadap problem kontemporer. Dalam konteks studi Al-Qur'an modern, tafsir maudhu'i dianggap sebagai metode yang paling

³³ Ahmad Zaki Mubarak, "Thematic Interpretation of the Qur'an and Contemporary Social Issues," *Journal of Qur'anic Studies* 24, no. 2 (2022): 140–160; Siti Rahmah, "Tafsir Maudhu'i and Environmental Ethics in the Qur'an," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (2023): 45–67.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li al-Kitāb, 1994), 121–125.

³⁵ Mustafa Muslim, *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Maudhūʿī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 42–45.

adaptif dalam menjawab isu-isu aktual seperti keadilan sosial, pluralitas, gender, lingkungan hidup, dan etika publik. Dengan pendekatan tematik, Al-Qur'an dapat dibaca sebagai sumber nilai yang hidup dan dialogis dengan realitas sosial, tanpa harus keluar dari kerangka normatif wahyu.³⁶

Secara metodologis, tafsir maudhu'i juga memperkuat prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lain yang relevan. Prinsip ini memberikan legitimasi ilmiah yang kuat karena menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam memahami dirinya sendiri. Dengan demikian, tafsir maudhu'i dinilai memiliki tingkat otoritas epistemik yang tinggi dalam tradisi tafsir Islam.³⁷

Selain itu, tafsir maudhu'i membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan dialog antara teks wahyu dan ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, antropologi, hukum, dan studi lingkungan, selama tetap dikendalikan oleh kaidah ilmu tafsir. Sejumlah penelitian jurnal menunjukkan bahwa pendekatan tematik menjadi pintu masuk penting bagi pengembangan kajian Al-Qur'an yang bersifat aplikatif dan transformatif.³⁸

2. Tantangan Metodologis Tafsir Maudhu'i

Di balik kelebihanannya, tafsir maudhu'i juga menghadapi tantangan metodologis yang signifikan. Tantangan utama adalah potensi subjektivitas penafsir dalam menentukan tema dan memilih ayat-ayat yang dianggap relevan. Tanpa kerangka metodologis yang ketat, seleksi tema dan ayat dapat dipengaruhi oleh kepentingan ideologis atau kecenderungan pribadi penafsir, sehingga mengurangi objektivitas ilmiah tafsir.³⁹

Tantangan berikutnya berkaitan dengan risiko fragmentasi konteks ayat. Dalam upaya menghimpun ayat-ayat tematik, penafsir berpotensi melepaskan ayat dari konteks kebahasaan, historis, dan strukturalnya dalam surat. Hal ini dapat menyebabkan reduksi makna atau generalisasi yang berlebihan, terutama jika aspek *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah al-āyāt* tidak

³⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 13–18.

³⁷ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 2:6–9.

³⁸ Siti Rahmah, "Thematic Interpretation and Interdisciplinary Approaches in Qur'anic Studies," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (2023): 70–92.

³⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1994), 118–122.

diperhatikan secara cermat.⁴⁰

Selain itu, tafsir maudhu'i menuntut kompetensi ilmiah yang tinggi dari penafsir. Penguasaan bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, tradisi tafsir klasik, serta wawasan terhadap isu kontemporer menjadi prasyarat metodologis yang tidak dapat diabaikan. Keterbatasan kompetensi ini dapat mengakibatkan kesimpulan tematik yang lemah secara ilmiah dan kurang akurat secara normatif.⁴¹

Dalam kajian kontemporer, sebagian sarjana juga mengkritik tafsir maudhu'i karena berpotensi mengaburkan batas antara penafsiran ilmiah dan pembacaan kontekstual yang normatif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap realitas modern dan ketundukan pada kaidah metodologi tafsir agar tafsir maudhu'i tetap berada dalam koridor keilmuan Islam yang mapan.⁴²

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep, landasan teoretis dan epistemologis, serta kelebihan dan tantangan metodologis tafsir maudhu'i, dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang memiliki legitimasi ilmiah kuat dalam tradisi keilmuan Islam sekaligus relevan dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan teks wahyu yang koheren, sehingga pemahaman terhadap pesan ilahi menuntut pendekatan tematik yang integratif dan sistematis.

Secara teoretis, tafsir maudhu'i berakar pada praktik tafsir klasik, khususnya prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, teori munāṣabah, kajian asbāb al-nuzūl, dan kerangka maqāṣid al-Qur'ān. Integrasi unsur-unsur tersebut menjadikan tafsir maudhu'i tidak terlepas dari tradisi tafsir yang mapan, sekaligus memungkinkan pengembangan konstruksi makna Al-Qur'an secara komprehensif. Dari sisi epistemologis, tafsir maudhu'i merepresentasikan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi tekstual, kontekstual, dan normatif dalam memahami wahyu.

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer, tafsir maudhu'i memiliki keunggulan metodologis karena mampu menjembatani teks Al-Qur'an dengan problematika modern

⁴⁰ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 1:36–40.

⁴¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Kairo: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977), 50–54.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 7–12.

seperti keadilan sosial, pluralitas, etika publik, dan isu kemanusiaan. Pendekatan tematik memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan, tanpa mengabaikan otoritas epistemik wahyu dan kaidah ilmiah tafsir.

Namun demikian, tafsir maudhu'i juga menghadapi tantangan metodologis, terutama terkait potensi subjektivitas penafsir, seleksi tema dan ayat, serta risiko pelepasan ayat dari konteks kebahasaan dan historisnya. Oleh karena itu, penerapan tafsir maudhu'i menuntut disiplin metodologis yang ketat, penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan keterikatan yang kuat pada tradisi tafsir klasik agar tetap terjaga objektivitas dan validitas ilmiahnya.

Dengan demikian, tafsir maudhu'i dapat diposisikan sebagai metode penafsiran yang strategis dan prospektif dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, selama diterapkan secara ilmiah, kritis, dan bertanggung jawab. Metode ini tidak hanya memperkaya khazanah metodologi tafsir, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar normatif dan tradisi keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 1994. *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb.
- Al-Biqā'ī, Burhan al-Din. 1995. *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Farmawī, ‘Abd al-Hayy. 1977. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū‘ī*. Kairo: Maktabah al-Jumhūriyyah.
- Al-Raysuni, Ahmad. 1992. *Nazariyyat al-Maqāṣid ‘inda al-Imām al-Shāṭibī*. Riyadh: Dār al-‘Ālamiyyah.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. 2008. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. 2000. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Al-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim. 2005. *Manāhil al-‘Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1998. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

Chicago: University of Chicago Press.

Kamil, Fajri, et al. 2023. "Epistemological Foundation of Thematic Interpretation of the Qur'an." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61 (2): 289–312.

Mubarok, Ahmad Zaki. 2022. "Thematic Interpretation of the Qur'an and Contemporary Social Issues." *Journal of Qur'anic Studies* 24 (2): 140–160.

Muslim, Mustafa. 2000. *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*. Damaskus: Dār al-Qalam.

Rahmah, Siti. 2023. "Thematic Interpretation and Interdisciplinary Approaches in Qur'anic Studies." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61 (1): 45–92.

Rahmah, Siti. 2024. "Epistemology of Maudhu'ī Interpretation in Modern Qur'anic Studies." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62 (1): 1–22.

Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.